

Pertentangan Kecemasan dan Perilaku dalam Membentuk Sikap Politik Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19

Anna Agustina¹, Umar Halim², Nurul Hidayat³, Rustono Farady Marta⁴

^{1,2,3} Universitas Pancasila. Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

⁴ Universitas Satya Negara Indonesia. Jl. Sultan Iskandar Muda Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12240

E-mail: annaagustina@univpancasila.ac.id

Abstract

COVID-19 has caused anxiety in society arising from negative emotions and perceptions related to the COVID-19 outbreak. Confused information and unclear policies for handling COVID-19 from the government have generated negative views from the public and reduced the level of trust in the current government. This study aims to find out whether perceptions, emotions and behavior about COVID-19 affect people's political attitudes. This study used a quantitative method with a survey design where the data in this study were analyzed by calculating statistically with the help of SPSS version 25.0. The results of this study indicate that people are worried about COVID-19, because it can endanger the health of their family and closest friends and hope that the COVID-19 outbreak will end soon and be overcome. Furthermore, the effects of this anxiety lead to changes in political attitudes where the public feels that the COVID-19 outbreak has created a political attitude of distrust and dislike of the government and can create opportunities for social change in Indonesia. From the results of the regression test also found that perceptions, emotions and behavior affect the political attitudes of society. The contribution of this research provides input to the government and society as well as political actors how anxiety related to information and handling of COVID-19 can affect political attitudes.

Keywords: Anxiety; Behavior; Political Attitudes

Abstrak

COVID-19 telah menyebabkan kecemasan pada masyarakat yang timbul dari emosi dan persepsi yang negatif terkait wabah COVID-19. Informasi yang simpang siur dan kebijakan penanganan COVID-19 yang tidak jelas dari pemerintah memunculkan pandangan negatif dari masyarakat dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap Pemerintah saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi, emosi dan perilaku tentang COVID-19 berpengaruh terhadap sikap politik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei di mana data-data dalam penelitian ini melakukan analisis dengan menghitung secara statistik dengan bantuan SPSS versi 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa cemas akan COVID-19, karena dapat membahayakan kesehatan keluarga dan teman terdekat serta berharap wabah COVID-19 segera berakhir dan dapat diatasi. Selanjutnya, efek dari kecemasan tersebut menimbulkan perubahan sikap politik di mana masyarakat merasa peristiwa wabah COVID-19 memunculkan sikap politik kurang percaya dan ketidaksukaan terhadap pemerintah dan bisa menimbulkan peluang untuk melakukan perubahan sosial di Indonesia. Dari hasil uji regresi juga mendapatkan bahwa persepsi, emosi dan perilaku berpengaruh terhadap sikap politik masyarakat. Kontribusi penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah dan masyarakat serta para aktor politik bagaimana kecemasan terkait informasi dan penanganan COVID-19 bisa berpengaruh terhadap sikap politik.

Kata Kunci: Kecemasan; Perilaku; Sikap Politik

Pendahuluan

Salah satu ancaman nyata yang dihadapi seluruh dunia saat ini dan menjadi ancaman bagi sistem kesehatan adalah wabah COVID-19 (Lipsitch et al., 2020). Dalam penanggulangan wabah tersebut, salah satu

upaya adalah dengan himbuan menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker baik melalui persuasi ataupun paksaan.

Pada tahap awal pandemi, terjadi ketidakpastian perihal bahayanya virus corona,

karena ketidakpastian tersebut, bisa menyebabkan kemungkinan ada informasi yang salah tentang cara terbaik dalam mencegah dan menangani COVID-19 (Muslim, 2020). Informasi yang simpang siur secara terus menerus disebarkan oleh media, baik media *mainstream* maupun media sosial, bahkan para *stakeholders* dan pemimpin politik pun ikut serta menyebarkan informasi yang simpang siur tentang COVID-19.

Mheidly & Fares (2020) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 telah mengakibatkan epidemi informasi yang saling melengkapi, banyak media yang berbagi informasi palsu serta saran kesehatan tanpa sumber yang valid. Padahal informasi yang valid akan sangat berguna untuk membuat rencana dan melaksanakan tindakan pencegahan dan meningkatkan kesadaran kesehatan untuk melawan penyakit COVID-19 (Indriani, 2022).

Dari hasil survei yang dilakukan sejak awal Maret lalu, kami memperoleh informasi bahwa dengan peningkatan dalam mempraktekkan kebiasaan hidup bersih seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dapat berdampak pada meningkatnya imunitas dan kesehatan tubuh. Akan tetapi, ada perbedaan signifikan yang menunjukkan bahwa efektivitas langkah-langkah *social distancing* mungkin bergantung pada identitas masing-masing responden (Anderson et al., 2020).

Di banyak negara, para pemimpin bergerak untuk membuat beberapa kebijakan dalam menanggulangi tingkat penyebaran COVID-19 demi mengurangi tekanan pada rumah sakit dan fasilitas kesehatan. Hal itu juga sebagai upaya untuk mencegah angka kematian yang semakin meningkat. Disisi lain, ketidakpastian perihal penyebaran virus corona yang selalu bermutasi semakin masif (Anderson et al., 2020). Penelitian di China dan Korea Selatan menjelaskan jika penanganan awal pemerintah yang tepat dan juga kerja sama antar masyarakat bisa minimalisir penyebaran COVID-19 yang tidak terkendali, (Anderson Wu & McGoogan, 2020).

Keterlambatan atau permasalahan belum

adanya vaksin, sangat penting diantisipasi dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah seperti menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker, hal ini bertujuan untuk mengurangi kecepatan dan tingkat penyebaran virus (Kraemer et al., 2020). Selain itu, kebijakan bekerja di rumah dan tidak adanya aktivitas di luar juga bisa berdampak dalam “menurunkan kurva” infeksi baru.

Manusia secara evolusi dilengkapi dengan seperangkat mekanisme psikologis adaptif, yaitu sistem kekebalan perilaku, untuk mempromosikan penghindaran penyakit (Ackerman et al., 2018). Ketika dihadapkan dengan potensi ancaman patogen (misalnya pandemi COVID-19), sistem kekebalan perilaku memulai emosi negatif dan meningkatkan persepsi risiko untuk mempromosikan penemuan sumber infeksi potensial tepat waktu dan menghindari infeksi (Makhanova et al., 2022). Di sisi lain, penilaian kognitif individu terhadap ancaman (misalnya persepsi risiko) di lingkungan juga dapat menghasilkan emosi negatif (Zheng et al., 2019).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat penghindaran patogen sifat dan persepsi risiko COVID-19 dikaitkan dengan peningkatan respons emosional terhadap COVID-19 (Li et al., 2020). Menurut hipotesis bahwa struktur psikologis disposisional sering mempengaruhi respons individu terhadap stresor (Haruvi-Lamdan et al., 2019). Peneliti menyimpulkan bahwa selain jalur langsung yang disebutkan di atas, kecenderungan aktivasi sistem kekebalan perilaku selanjutnya secara tidak langsung dapat meningkatkan emosi. Respons terhadap COVID-19 dengan meningkatkan persepsi risikonya.

Identifikasi faktor kerentanan untuk mengalami emosi negatif selama pandemi COVID-19 sangat penting untuk intervensi krisis epidemi psikologis. Studi terbaru menunjukkan bahwa beberapa dimensi dalam ciri kepribadian (misalnya neurotisisme), kondisi medis yang sudah ada sebelumnya, dan gangguan mental merupakan faktor kerentanan peningkatan stres

terkait COVID-19 (Aschwanden et al., 2021).

Kepatuhan warga negara akan kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam bidang kesehatan dapat memiliki dampak yang signifikan pada keadaan kesehatan masyarakat itu sendiri. Efektivitas dan efisiensi dari penanggulangan penyebaran virus pun tergantung pada kepatuhan masyarakat. Temuan terbaru mengkonfirmasi bahwa arahan dan rekomendasi pemerintah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap publik untuk mendukung segala kebijakan pemerintah (Mariani et al., 2020). Masyarakat condong akan menuruti instruksi dari pemimpin yang peduli kepada masyarakat dan solutif dalam membuat kebijakan politik untuk memerangi COVID-19.

Persepsi dalam kehidupan sehari-hari, sering disamakan dengan pandangan. Ini berarti bagaimana seseorang melihat suatu objek atau peristiwa pada titik waktu tertentu (Ditty Ayu, 2020). Hasil pengamatan ini diproses secara sadar, sehingga individu dapat memberikan makna pada apa yang mereka amati. Persepsi dapat diartikan hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu atau reaksi dalam memilih, menata, dan menginterpretasikan informasi anjuran untuk menciptakan gambaran dunia (Megawanti, 2020). Artinya persepsi tidak bergantung pada stimulus fisik, melainkan juga pada korelasi antara stimulus dengan lingkungannya dan kondisi diri kita masing-masing.

Adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), tentu saja mengundang pro dan kontra bagi masyarakat bahkan mengecewakan bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, opini kelas menengah ke atas lebih negatif terhadap kinerja pemerintah dibandingkan dengan opini kelas menengah ke bawah (Paulus, 2022). Singkatnya, orang yang pendidikannya tinggi dan pendapatan yang besar mereka cenderung melihat kinerja pemerintahan Jokowi secara negatif dalam mengatasi pandemi COVID-19 di negara ini. Latar belakang perkotaan juga dapat dikaitkan secara negatif dengan penilaian kinerja pemerintah, karena sebagian besar masyarakat kelas menengah ke

atas berdomisili di kota.

COVID-19 adalah masalah global yang diperkirakan akan berdampak luas dan beragam pada kehidupan masyarakat di seluruh belahan dunia. Negara-negara di seluruh dunia memiliki respons kebijakan dan kinerja yang berbeda-beda dalam mengatasi pandemi. Selain ahli yang berkompeten, warga negara di negara demokrasi juga terbiasa memberikan tanggapan dan penilaian terhadap seberapa baik pemerintahnya dalam mengelola negaranya, termasuk dalam menyikapi pandemi ini.

Dalam melihat dukungan publik terhadap sistem politik, biasanya dikaitkan dengan pertanyaan kinerja pemerintah dalam mengatasi pandemi COVID-19 (Umar Halim, 2024). Permasalahan penelitian ini terletak pada pengaruh persepsi, emosi, perilaku tentang COVID-19 terhadap sikap politik masyarakat Indonesia.

Persepsi

Persepsi secara definisi formal merupakan proses di mana seseorang memilih, mencoba, menerjemahkan stimulus ke dalam suatu tindakan (Lubis, 2018). Persepsi juga bisa disebut sebagai hal yang berkorelasi dengan fenomena dan pengalaman yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan pada diri seseorang, maka semakin persepinya juga akan semakin banyak dan kuat (Megawanti, 2020).

Persepsi adalah tahap akhir dari pengamatan yang dimulai dengan proses diperolehnya rangsangan oleh alat indera atau disebut penginderaan. Kemudian terdapat perhatian pada individu yang selanjutnya diteruskan ke otak dan baru kemudian individu mengetahui apa yang dinamakan dengan persepsi. Melalui persepsi, Orang akan menemukan dirinya dan mampu memahami keadaan lingkungan di sekitar mereka serta apa yang ada di dalam diri mereka.

Menurut peneliti persepsi adalah hal yang terintegrasi, di mana apa yang ada dalam

diri kita seluruhnya seperti perasaan, emosi, pikiran dan hal-hal lain yang terdapat dalam diri seseorang ikut andil dalam terciptanya persepsi tersebut. Sementara, Jalaludin Rakhmat (2014) menyatakan persepsi merupakan pengalaman suatu objek, peristiwa, atau fenomena yang diperoleh dengan mensintesis informasi dan menginterpretasikan pesan. Proses persepsi tidak hanya proses psikologis, melainkan dimulai dengan proses fisiologis yang dikenal sebagai sensasi.

Emosi

Asal kata emosi berawal dari kata *emotus* atau *emovere* yang berarti ‘mencerca’ (*to stir up*), yaitu sesuatu yang menstimulasi terhadap hal yang lain (Sukatin, 2020).

Emosi bisa didefinisikan sebagai gejala psikologis yang memengaruhi kognitif, afektif dan konatif terlihat dalam bentuk ekspresi tertentu (Nadhiroh, 2015). Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah kondisi multifaset dari organisme yang dicirikan oleh perasaan intens yang menyebabkan pola tindakan tertentu. tersenyum, tertawa, menangis, merasa senang, sedih, dll.

Emosi manusia dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: emosi positif (emosi yang menyenangkan), emosi yang menimbulkan emosi positif pada yang mengalaminya, termasuk cinta, kasih sayang keluarga, kegembiraan, kegembiraan, kekaguman, dll. Kemudian, emosi yang tidak menyenangkan atau disebut emosi negatif. Emosi yang menyebabkan orang yang mengalaminya memiliki perasaan negatif, termasuk di antaranya kesedihan, kemarahan, kebencian, ketakutan, dll. (Adelya, 2017).

Keadaan emosional berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik evolusi kecerdasan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat memahami dan merespon perasaannya sendiri dengan baik, serta mampu membaca dan mengolah perasaan orang lain secara efektif. Seseorang dengan keterampilan emosional yang baik lebih mungkin untuk sukses dalam hidup

dan termotivasi untuk mencapainya. Pada saat yang sama, orang yang kehilangan kendali atas kehidupan emosionalnya mengalami pergumulan batin yang mengganggu kemampuan mereka untuk fokus pada tugas dan menjaga pikiran tetap jernih. (Gusniwati, 2015).

Emosi menentang definisi yang jelas dalam ucapan. Oleh karena itu, emosi mencakup lebih dari sekadar perasaan, spektrum dari efek warna terlemah hingga terkuat dalam kondisi seseorang disertakan. Emosi adalah perasaan kuat yang dapat diekspresikan secara verbal, tertulis, atau melalui tindakan, dan dapat berupa positif atau negatif (Nurul Hidayat, 2022). Ciri-ciri karakter seperti pengendalian diri dan kesabaran dapat diukur dengan melihat bagaimana seseorang menangani emosinya. Banyak orang bertanya-tanya apakah emosi yang mereka ekspresikan berbeda ketika dihadapkan dengan masalah dan keadaan yang sama, atau apakah itu hanya hasil dari perbedaan budaya atau kebiasaan. Penulis akan menguraikan tentang peran emosi dalam psikologi lintas budaya.

Emosi adalah keadaan mental yang disebabkan oleh keadaan yang tidak biasa, dan biasanya dikomunikasikan kepada orang lain dengan tampilan luar minat, atau keengganan, objek atau aktivitas tertentu. Akan tetapi, dalam kasus tertentu, orang mampu melakukan kontrol yang cukup atas situasi mereka sehingga perasaan mereka tidak sesuai dengan perubahan yang dapat diamati atau manifestasi luar. Proses terjadinya emosi melibatkan faktor psikologis dan fisiologis. Emosi awalnya ditimbulkan oleh rangsangan atau peristiwa, yang bisa netral, positif, atau negatif. Stimulus kemudian diambil oleh reseptor dan berjalan melalui otak. Individu menafsirkan peristiwa dalam hal kondisi empiris dan kebiasaan mempersepsikannya (Miswari, 2017).

Kata-kata dan bahasa tubuh sama-sama menyampaikan perasaan, namun keduanya merupakan kategori yang berbeda. Perasaan yang dirasakan secara mendalam di dalam hati manusia disebut emosi. Beberapa dari perasaan ini sangat mendasar bagi repertoar emosional,

termasuk kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan. Ketika kita mendefinisikan emosi sebagai keadaan gairah organisme, kita memperhitungkan perubahan dalam kesadaran, intensitas, dan tindakan (Hidayat, 2023). Emosi mengacu pada isi hati yang dapat diekspresikan dalam bentuk perilaku tertentu (Rahadi, 2021). Hal ini karena emosi terdiri dari komponen-komponen dalam tubuh dan jiwa dan hanya berlangsung selama waktu tertentu.

Menggabungkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sejenis gejala psikologis, yang diwujudkan melalui perilaku individu dan mempengaruhi keadaan fisiologis, subyektif dan perilaku individu terhadap hal-hal tertentu. Bentuk ekspresi emosi bervariasi dari orang ke orang, dan biasanya muncul sebagai emosi yang kuat atau lemah dalam waktu singkat.

Perilaku

Perilaku merupakan aktivitas organisme atau suatu kegiatan ketika berinteraksi dengan lingkungan mereka yang dapat diperhatikan secara langsung maupun tidak langsung (Haryani, 2021). Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku, diantaranya kognisi, persepsi, emosi, motivasi, dan lingkungan.

Sementara, perilaku seseorang adalah penilaian dan reaksi holistik terhadap rangsangan internal dan eksternal yang diproses oleh sistem kognitif, emosional, dan psikomotorik. Istilah “perilaku” telah digunakan untuk menggambarkan cara orang bertindak, bereaksi, atau melakukan rutinitas rutin mereka (Renata et al., 2017).

Perilaku adalah serangkaian atau segala tindakan sebagai hasil belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses ratifikasi dan pengondisian. Perilaku juga dapat digambarkan sebagai respon manusia yang dihasilkan dari fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Ketika satu bagian mengalami hambatan, aspek perilaku lainnya juga ikut

terganggu (Adliyan, 2015). Sementara, Dewi et al., (2013) mengatakan bahwa perilaku adalah hasil dari tanggapan terhadap rangsangan yang sederhana dan rumit. Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus dengan tujuan akhir untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Khaironi, (2017) mengemukakan perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka adalah dua kategori tindakan manusia. Reaksi tertutup atau tumpul terhadap rangsangan oleh seseorang. Perilaku tertutup adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan ini yang masih internal bagi penerima stimulus, hanya terjadi pada diri mereka sendiri, dan tidak mudah terlihat oleh penonton. Jenis tindakan ini karenanya dikenal sebagai perilaku terselubung atau sebagai aktivitas yang tidak dapat dengan mudah diamati. Sementara, perilaku terbuka adalah respons aktual dan terlihat individu terhadap suatu prompt. Interaksi stimulus-respon memantapkan dirinya secara nyata dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain. Oleh karena itu, kami menyebut pola perilaku ini sebagai perilaku terbuka, aktivitas aktual, atau prosedur standar.

Adapun Sulaiman & Herlina, (2018) menyebutkan bahwa seseorang melewati serangkaian langkah yang dikenal dengan AIETA sebelum mereka mengadopsi suatu perilaku baru (*new behavior*), dan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut: a) *Awareness* (kesadaran), di mana individu tersebut sudah siap menghadapi rangsangan secara sadar. (*object*). b) *Interest* (keingintahuan yang terusik) tentang sumber minat. Dalam hal ini, subjek mulai terlihat jelas sikapnya. c) *Evaluation*, tahap selanjutnya adalah dia menilai apakah stimulasi itu bermanfaat atau tidak. Ini menandakan bahwa responden memiliki pandangan yang bahkan positif. d) *Trial*, usaha pertama yang dilakukan oleh subjek untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan stimulus perilaku yang diinginkan. e) *Adopsi*, ketika individu telah mengubah perilakunya sebagai respons terhadap rangsangan berdasarkan

apa yang dia pahami sekarang tentang hal itu.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku adalah semua manifestasi dari perilaku, yang pada gilirannya dihasilkan dari berbagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan seseorang. Perilaku seseorang adalah hasil dari reaksinya terhadap stimulus eksternal atau internal. (Munawar, 2014). Terdapat teori yang mendukung yaitu pendapat Skinner tentang bagaimana perilaku dikatakan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) atau yang lebih dikenal dengan teori 'S-O-R' "Stimulus-Organisme-Respon". Disengaja atau tidak, perilaku adalah pola tindakan yang terjadi berulang-ulang dan mempunyai fungsi tertentu. Perilaku seseorang adalah hasil dari berbagai sebab dan akibat.

Sikap

Sikap adalah seperangkat keyakinan, emosi, dan pola perilaku mengenai suatu topik (Widyastuti, 2013). Sikap juga dapat diartikan sebagai penilaian mental atau respons emosional (Mawey H. , 2013). Memiliki sikap positif atau negatif tentang sesuatu berarti bersimpati atau tidak berperiasaan terhadapnya.

Sikap seseorang terlihat sebagai kecenderungan mereka untuk menunjukkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap subjek tertentu. Kita dapat kemudian, mengonseptualisasikan pola pikir itu sebagai kecenderungan seorang murid untuk tampil dengan cara tertentu. Oleh karena itu, ada tiga kemungkinan reaksi terhadap sesuatu: reaksi positif (penerimaan), reaksi negatif (penolakan), dan reaksi netral (ketidakpedulian).

Menurut Widyastuti, (2015) Ada tiga jenis reaksi atau tanggapan: 1) reaksi kognitif (kepercayaan dan persepsi), 2) reaksi afektif (reaksi emosional), dan 3) reaksi konatif (tindakan yang disengaja) (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu menurut dorongan hari.

Manifestasi sikap dari individu bisa diakibatkan oleh pengetahuan, kebiasaan, keyakinan dan faktor lainnya. Oleh karenanya,

kebiasaan berdasarkan keyakinan dengan menginformasikan atau menasihati manfaat dan kegunaannya dapat memunculkan pembentukan dan pembangkitan sikap positif untuk bisa menghilangkan sikap negatif. Selain itu, Ada banyak faktor berbeda yang dapat mempengaruhi seseorang, antara lain perbedaan, minat, bakat, pengetahuan, pengalaman, intensitas emosi serta kondisi lingkungan. Orang yang berbeda akan memiliki sikap terhadap stimulus yang berbeda juga. Demikian juga sikap orang terhadap objek dan rangsangan yang sama tidak selalu sama.

Sikap adalah refleksi pertama yang terlihat dari perilaku seseorang. Sikap adalah pengadopsian gejala sosial yang berdimensi afektif, kecenderungan untuk merespon atau bereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap hal baik atau buruk (kecenderungan responsif). (Sari, 2020).

Sikap berpengaruh pada perilaku di setiap masyarakat, dan sikap yang baik diharapkan dapat mengarah pada perilaku yang baik, meskipun tidak selalu begitu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap adalah pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan signifikan dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (AM, 2017).

Persepsi orang terhadap berbagai item psikologis yang mereka temui dalam interaksi sosial mereka dibentuk oleh reaksi para partisipan. Sikap dibentuk oleh sejumlah hal yang berbeda, termasuk pengalaman sendiri, Budaya, Individu Terkemuka Selain itu, variabel emosional, elemen kelembagaan (seperti outlet media dan sekolah dan gereja), dan pertimbangan kelembagaan semua memiliki peran (Fadjarani, 2016).

Sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai keadaan mental dan kecenderungannya untuk menanggapi rangsangan eksternal (baik lingkungan manusia atau masyarakat, baik lingkungan alam, maupun lingkungan fisik). Sikap dapat menjadi suatu predisposisi untuk bersikap dan bertindak. meskipun pada akhirnya berakar pada keyakinan seseorang, sikap sering kali dibentuk oleh dan bahkan diturunkan dari

nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat orang tersebut. Faktor yang menyebabkan perilaku seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang terhadap apa yang dilakukannya. Perubahan persepsi dan sikap pribadi diawali dengan fase kepatuhan, pengakuan dan kemudian internalisasi (Suprayitno, 2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi, emosi, dan perilaku tentang COVID-19 terhadap sikap politik masyarakat Indonesia. Hal ini selaras dengan penelitian yang terdahulu yang ditulis oleh Agung (2020) di mana dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa pandemi COVID-19 berakibat pada terjadi bias kognisi sosial yang berpotensi mempengaruhi emosi dan perubahan perilaku individu. Peran pemerintah dan perilaku kooperatif masyarakat sangat membantu dalam mengurangi penyebaran dan mitigasi COVID-19.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk menguji populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini mengadopsi metode survei dan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian untuk melakukan penelitian pada kelompok besar dan kecil, namun data penelitian merupakan data sampel yang diambil dari kelompok tersebut, sehingga kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel, sosiologi dan psikologi ditemukan. Data dalam penelitian ini dianalisis dan dihitung dengan menggunakan SPSS 25.0.

Santoso, (2019) berpendapat bahwa penelitian survei merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-

keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu.

Metode survei digunakan mengingat penelitian ini untuk memperoleh data setiap variabel pertanyaan penelitian dari beberapa tempat yang natural (non artifisial), alat pengumpulan data antara lain angket (kuesioner) (Halim, 2023). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan standar tertentu dalam sampel yang digunakan (Umar Halim, 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia usia 17 tahun ke atas. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Proses penyebaran angket secara *online* dilakukan dengan menggunakan jasa Jakpat (Lembaga Survey Nasional Online) di bawah naungan PT Gingsin International Trasindo (GIT). Sampel yang berhasil didapatkan sebanyak 1100 orang, namun untuk kepentingan penelitian ini data yang bisa digunakan adalah sebanyak 911 responden dengan rincian laki-laki sebanyak 55.7% dan perempuan sebanyak 44.3%.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji 4 (empat) variabel yaitu: persepsi, emosi, perilaku dan sikap politik. *Variable* persepsi, emosi dan perilaku sebagai variabel bebas, sementara sikap politik sebagai variabel terikat.

Variabel persepsi diuji untuk melihat apakah COVID-19 memberikan dampak pada diri dan lingkungan para responden. Variabel ini diuji dengan enam indikator. Hasil uji reliabilitas

nilai *Cronbach's alpha* menunjukkan .731.

Kedua adalah variable emosi. Variabel ini diuji untuk menguji perasaan yang muncul terhadap diri dan lingkungan sekitar responden. Variabel ini diukur dengan enam indikator. Hasil *Cronbach's alpha* menunjukkan .669.

Ketiga adalah perilaku. Variabel ini diuji untuk mengetahui perilaku terhadap diri dan sekitar para responden dalam menyikapi COVID-19. Variabel ini diukur dengan lima indikator. Hasil uji reliabilitas, nilai *Cronbach's alpha* yang didapatkan sebesar 0,697. Variabel sikap politik diukur untuk mengetahui tanggapan para responden mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19. Variabel ini diukur dengan enam indikator. Hasil *cronbach's alpha* menunjukkan nilai 0,662.

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini ialah Terdapat pengaruh persepsi (X_1) terhadap sikap politik (Y) $H_0: \rho_{yx_1} \leq 0$ $H_1: \rho_{yx_1} > 0$. Terdapat pengaruh emosi (X_2) terhadap sikap politik (Y) $H_0: \rho_{yx_2} \leq 0$ $H_1: \rho_{yx_2} > 0$. Terdapat pengaruh perilaku (X_3) terhadap sikap politik (Y) $H_0: \rho_{yx_3} \leq 0$ $H_1: \rho_{yx_3} > 0$

Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini membahas tentang persepsi, emosi, perilaku tentang COVID-19 terhadap

sikap politik masyarakat di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pada unit analisisnya yaitu tiap individu Warga Negara Indonesia.

Pada analisis deskriptif profil responden ditemukan bahwa dari jumlah total 911 sampel, jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada jumlah responden perempuan. Terdapat 507 orang jumlah responden laki-laki atau 55,7% dari sampel. Sedangkan terdapat 404 orang jumlah responden perempuan atau 44,3% dari jumlah total responden. Dari data di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan.

Rentang usia pada penelitian ini paling banyak dilakukan oleh responden dengan rentang usia 17-23 tahun, jumlah total 911 responden, rentang usia 17-26 tahun (Generasi Z) memiliki jumlah frekuensi paling banyak dengan jumlah 326 responden atau 35,8% dari jumlah total responden. Sedangkan rentang usia 57-79 (Generasi baby boomers) memiliki jumlah frekuensi paling sedikit dengan jumlah 52 responden atau 5,7% dari jumlah total responden.

1. Analisis Deskriptif Persepsi

Adapun analisis deskriptif persepsi terbagi menjadi enam indikator, seperti yang tertera pada table 1:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Persepsi

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS	Total
1.	COVID-19 membahayakan kesehatan saya	29 3,2%	57 6,3%	75 8,2%	327 35,9%	423 46,4%	911 100%
2.	COVID-19 membahayakan kesehatan keluarga dan teman-teman terdekat saya	15 1,6%	47 5,2%	58 6,4%	329 36,1%	462 50,7%	911 100%
3.	Banyak terjadi kasus COVID-19 di daerah tempat saya tinggal	63 6,9%	271 29,7%	239 26,2%	233 25,6%	105 11,5%	911 100%
4.	Akibat COVID-19, kondisi ekonomi keluarga saya terganggu	16 1,8%	38 4,2%	143 15,7%	296 32,5%	418 45,9%	911 100%

5.	Kebijakan pemerintah dalam penanggulangan COVID-19 membatasi kebebasan/hak saya untuk berpendapat	30	223	200	314	144	911
		3,3%	24,5%	22%	34,5%	15,8%	100%
6.	Kebijakan pemerintah dalam penanggulangan COVID-19 membatasi kebebasan/hak saya melakukan aktivitas	27	74	184	380	246	911
		3%	8,1%	20,2%	41,7%	27%	100%

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Keterangan: STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), AS (Agak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju)

Tabel 1 menjelaskan tentang hasil deskriptif persepsi. Hasil pada indikator pertama dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa COVID-19 membahayakan kesehatan responden dengan jumlah 46,4% dari seluruh responden. Sementara pada hasil indikator kedua menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa COVID-19 membahayakan kesehatan keluarga dan teman-teman responden dengan jumlah 50,7% dari seluruh responden.

Hasil pada indikator ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan **Agak Setuju** bahwa banyak kasus COVID-19 yang terjadi di tempat tinggal responden. Hasil pada indikator keempat menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju bahwa COVID-19 berakibat

pada ekonomi keluarga responden dengan jumlah 45,9%.

Hasil pada indikator kelima terlihat bahwa sebagian besar responden menyatakan **Setuju** bahwa kebijakan pemerintah terhadap COVID-19 membatasi kebebasan responden untuk berpendapat dengan jumlah 34,5%. Hasil pada indikator ke enam menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa kebijakan pemerintah terhadap COVID-19 membatasi aktivitas responden dengan jumlah 41,7%.

Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel persepsi ditemukan bahwa COVID-19 dapat membahayakan kesehatan diri dan keluarga responden serta mengganggu ekonomi keluarga dari responden.

2. Analisis Deskriptif Emosi

Tabel 2. Analisis Deskriptif Emosi

No.	Pernyataan	SL	SR	KK	J	SJ	Total
1.	Takut tertular	392	214	238	41	26	100
		43%	23,5%	26,1%	4,5%	2,9%	100%
2.	Marah, karena saya tidak bisa melakukan kegiatan yang biasanya saya lakukan	135	168	394	139	75	911
		14,8%	18,4%	43,2%	15,3%	8,2%	100%
3.	Khawatir atas kondisi orang-orang terdekat	460	285	138	18	10	911
		50,5%	31,3%	15,1%	2%	1,1%	100%
4.	Kesal pada orang-orang yang meremehkan upaya menghambat penularan	432	295	140	30	14	911
		47,4%	32,4%	15,4%	3,3%	1,5%	100%
5.	Yakin bahwa kondisi ekonomi saya dan keluarga tidak akan memburuk	185	155	396	121	54	911
		20,3%	17%	43,5%	13,3%	5,9%	100%

6. Berharap wabah COVID-19 segera berakhir atau dapat diatasi	744	94	54	11	8	911
	81,7%	10,3%	5,9%	1,2%	0,9%	100%

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Keterangan: SL (Selalu), SR (Sering), KK (Kadang-kadang), J (Jarang), SJ (Sangat Jarang)

Tabel 2 menjelaskan tentang hasil deskriptif variabel emosi. Hasil pada indikator pertama menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 43% menyatakan selalu takut tertular COVID-19. Pada hasil indikator kedua menunjukkan bahwa sebagian besar dengan jumlah 43,2% responden menyatakan sering marah karena tidak bisa melakukan kegiatan. Hasil pada indikator ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 50,5% responden merasa khawatir atas kondisi orang-orang terdekat. Hasil dari indikator keempat menunjukkan bahwa Sebagian besar atau sebesar 47,4% responden menyatakan selalu merasa kesal kepada orang-orang yang meremehkan COVID-19. Hasil dari indikator kelima menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebesar 43,5% menyatakan kadang-kadang merasa yakin kondisi ekonomi keluarga tidak akan memburuk akibat COVID-19. Hasil dari indikator

keenam menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 81,7% responden selalu berharap COVID-19 akan segera berakhir.

Hasil penelitian mengenai analisis deskriptif emosi memperlihatkan bahwa mayoritas responden berharap wabah segera berakhir. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang lebih khawatir atas kondisi orang terdekat lebih tinggi dibandingkan dengan kekhawatiran tertular pada diri sendiri.

3. Analisis Deskriptif Perilaku

Selanjutnya, Tabel 3 menjelaskan tentang hasil deskriptif perilaku. Hasil dari indikator pertama menunjukkan bahwa mayoritas atau sebesar 69,6% responden selalu memakai masker setiap keluar rumah. Hasil dari indikator kedua menunjukkan bahwa sebagian besar atau 36,3% responden keluar rumah karena alasan pekerjaan.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Perilaku

No.	Pernyataan	SL	SS	S	J	TP	Total
1.	Saya memakai masker setiap keluar rumah	634	100	111	60	6	911
		69,6%	11%	12,2%	6,6%	0,7%	100%
2.	Saya pergi ke luar rumah karena alasan pekerjaan	331	104	193	212	71	911
		36,3%	11,4%	21,2%	23,3%	7,8%	100%
3.	Saya membeli sembako lebih dari biasanya karena khawatir dengan situasi COVID-19	212	92	202	310	95	911
		23,3%	10,1%	22,2%	34%	10,4%	100%

4.	Saya berusaha membantu masyarakat sekitar yang terdampak karena kondisi wabah COVID-19	198	83	307	274	49	911
		21,7%	9,1%	33,7%	30,1%	5,4%	100%
5.	Saya membicarakan COVID-19 dengan keluarga dan teman	310	197	282	114	8	911
		34%	21,6%	31%	12,5%	0,9%	100%

Sumber: Hasil Analisis Data, 2021

Keterangan: SL (Selalu), SS (Sangat Sering), S (Sering), J (Jarang), TP (Tidak Pernah)

Hasil dari indikator ketiga bahwa sebagian besar atau sebesar 34% dari total responden jarang membeli sembako lebih saat situasi COVID-19. Hasil dari indikator keempat menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 33,7% dari total responden sering membantu masyarakat sekitar yang terkena dampak COVID-19. Hasil dari indikator kelima mendapatkan bahwa sebagian besar atau sebesar 34% responden menyatakan sering membicarakan COVID-19 dengan keluarga dan teman.

Hasil analisis deskriptif perilaku dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden selalu memakai masker setiap keluar rumah.

Variabel sikap politik telah diuji dengan enam indikator. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada indikator pertama sebagian besar atau sebesar 54% dari total responden setuju merasa puas dengan kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19. Sementara pada Indikator kedua menunjukkan hasil bahwa sebagian besar atau 54,7% dari total responden menyatakan setuju merasa puas dengan kebijakan pemprov dalam menangani COVID-19. Indikator ketiga menjelaskan bahwa sebagian besar atau 49,5% dari total responden menyatakan setuju dengan pemerintah kewalahan menangani COVID-19.

4. Analisis Deskriptif Sikap Politik

Tabel 4. Analisis Deskriptif Sikap Politik

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS	TT	Total
1.	Saya puas dengan kebijakan penanganan COVID-19 yang diambil pemerintah pusat	41	196	492	164	18	911
		4,5%	21,5%	54%	18%	2%	100%
2.	Saya puas dengan kebijakan penanganan COVID-19 yang diambil pemerintah daerah (pemprov) tempat saya tinggal	36	174	498	180	23	911
		4%	19,1%	54,7%	19,8%	2,5%	100%
3.	Pemerintah kewalahan menangani COVID-19	28	199	451	214	19	911
		3,1%	21,8%	49,5%	23,5%	2,1%	100%

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS	TT	Total
4.	Pemerintah tanggap menanggapi ketakutan masyarakat terhadap COVID-19	47	214	457	168	25	911
		5,2%	23,5%	50,2%	18,4%	2,7%	100%
5.	Masyarakat tidak punya pengaruh apa-apa atas kebijakan pemerintah dalam mengatasi COVID-19	133	340	291	125	22	911
		14,6%	37,3%	31,9%	13,7%	2,4%	100%
6.	Peristiwa wabah COVID-19 ini memunculkan berbagai peluang untuk melakukan perubahan sosial di Indonesia	26	118	525	209	33	911
		2,9%	13%	57,6%	22,9%	3,6%	100%

Sumber : Hasil Analisis Data, 2021

Keterangan: STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju), TT (Tidak Tahu)

Indikator keempat menjelaskan bahwa sebagian besar atau 50,2% dari jumlah total responden menyatakan setuju dengan pemerintah menanggapi ketakutan masyarakat terhadap COVID-19. Indikator kelima menjelaskan bahwa sebagian besar atau sebesar 37,3% responden menyatakan tidak setuju dengan masyarakat tidak punya pengaruh atas kebijakan pemerintah dalam menangani COVID-19. Indikator ke enam menjelaskan bahwa Sebagian besar dengan perolehan 57,6% responden menyatakan setuju dengan pernyataan COVID-19 memunculkan berbagai peluang dalam perubahan sosial di Indonesia.

Temuan penelitian mengenai analisis deskriptif sikap politik dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa peristiwa wabah COVID-19 memunculkan berbagai peluang untuk melakukan perubahan sosial di Indonesia.

5. Uji Regresi Persepsi terhadap Sikap

Hasil temuan dari uji regresi persepsi terhadap sikap politik menunjukkan bahwa

persepsi mempengaruhi sikap politik. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji hipotesis t-test. Diketahui bahwa signifikansi koefisien regresi 0,000 yang artinya H_0 ditolak atau $t_{hitung} = 25,595 >$ dari pada nilai $t_{tabel} = 1,96258$. Sementara Hasil temuan dari uji regresi emosi terhadap sikap politik menunjukkan bahwa emosi mempengaruhi sikap politik. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji hipotesis t-test. Diketahui bahwa signifikansi koefisien regresi 0,000 yang artinya H_0 ditolak atau $t_{hitung} = 51,154 >$ dari pada nilai $t_{tabel} = 1,96258$. Hasil temuan dari uji regresi variabel perilaku terhadap sikap politik menunjukkan bahwa perilaku mempengaruhi sikap politik. Hal itu dibuktikan dengan hasil uji hipotesis t-test. Diketahui bahwa signifikansi koefisien regresi 0,000 yang artinya H_0 ditolak atau $t_{hitung} = 61,284 >$ dari pada nilai $t_{tabel} = 1,96258$. Besarnya pengaruh adalah 4.6% (R Square), artinya Emosi mempengaruhi Sikap Politik sebesar 4.6%. Sedangkan sisanya 95.4% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya.

Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana Persepsi terhadap Sikap Politik

Coefficient ^a					
Model	B	Unstandardized Co-	Standardized Coef-	t	Sig.
		efficients	ficients		
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.852	.580	25.595	.000
	Val_Persepsi	.113	.025	.148	4.504 .000

a. Dependent Variable: Sikap Politik

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2021

Tabel 6. Koefisien Determinasi antara Persepsi, Emosi dan Perilaku terhadap Sikap Politik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.148 ^a	.022	.021	3.04790

a. Predictors: (Constant), Persepsi

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2021

Besarnya pengaruh (R-Square) persepsi terhadap sikap politik sebesar 2.2%. Sedangkan sisanya 97.8% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya. sementara pengaruh (R-Square) emosi terhadap sikap politik sebesar 1.1%. Sedangkan sisanya 98.9%

dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya. dan Besarnya pengaruh adalah 4.6% (R Square), artinya Emosi mempengaruhi Sikap Politik sebesar 4.6%. Sedangkan sisanya 95.4% dijelaskan oleh sebab-sebab lainnya.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	188.416	1	188.416	20.282	.000 ^b
	Residual	8444.333	909	9.290		
	Total	8632.749	910			

a. Dependent Variable: SikapPolitik
b. Predictors: (Constant), Val_Persepsi

Sumber: Diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan uji Anova atau F-test, terlihat bahwa signifikansinya adalah 0,000. Artinya, rumus regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Persepsi terhadap Sikap Politik. sementara untuk uji Anova atau F-test pada variable emosi, terlihat bahwa signifikansinya adalah 0,000. Artinya, rumus regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Emosi terhadap Sikap Politik. Uji Anova atau

F-test pada variabel Perilaku, terlihat bahwa signifikansinya adalah 0,000. Artinya, rumus regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Perilaku terhadap Sikap Politik.

Simpulan

Berdasarkan uraian analisis deskriptif dalam temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pada hasil analisis deskriptif persepsi, masyarakat merasa COVID-19 dapat

membahayakan kesehatan keluarga dan teman terdekat ketimbang dengan membahayakan diri sendiri. Pada hasil analisis deskriptif emosi, mayoritas responden berharap wabah covid segera berakhir dan dapat diatasi. Pada hasil analisis deskriptif perilaku, sebagian besar responden selalu menggunakan masker saat keluar rumah. Pada hasil analisis deskriptif sikap politik, responden merasa peristiwa wabah COVID-19 memunculkan berbagai peluang untuk melakukan perubahan sosial di Indonesia. Pada hasil uji regresi mendapatkan bahwa persepsi, emosi dan perilaku berpengaruh terhadap sikap politik masyarakat. Dari ketiga variabel bebas yang diuji, variabel perilaku lebih besar memberikan kontribusi terhadap sikap politik meskipun masih besarnya pengaruh masih sangat kecil (4.6%).

Daftar Pustaka

- Adelya, N. F. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI*, 35.
- Adliyan, Z. O. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Majority*, 111.
- AM, S. N. (2017). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo. *Jurnal medika respati*, 74-84.
- Anderson, et al. (2020). Quantifying The Impact Of COVID-19 Control Measures Using A Bayesian Model Of Physical Distancing. *PLos Comput Biol* 16 (12): : e1008274. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1008274>.
- Ditty Ayu, & Solten Rajagukguk. (2022). Analisis Resepsi Khalayak Pada Aplikasi Peduli Lindungi Di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.6>
- Fadjarani, D. D. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi, Volume 4 Nomor 1 April 2016*, 42.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif* 5(1), 26-41.
- Halim, U., Febriyanti, M., & Hidayat, N. (2023). Advertisement Exposure and Investment Interest: Study on Octafx Advertising Trading Platform among Students. *JURNAL LENSE MUTIARA KOMUNIKASI*, 7(1), 132–143. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3744>
- Haryani, S. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Smk Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 79.
- Hidayat, N., Sutrisno, S., & Permatasari, T. (2023). Transformasi Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda menjadi Institut Agama Buddha Nalanda: Tinjauan Studi Kelayakan dalam Konteks Sosial Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4174–4189. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5331>
- Indriani, D. P. (2022). Strategi Komunikasi Kesehatan Pencegahan Lonjakan Kasus COVID-19 dalam YouTube Kemenkes R. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 398-412.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Volume 1 Nomor 2*, 83.
- Kraemer, et al. (2020). The effect of human mobility and control measures on the COVID-19 epidemic in China.
- Lubis, A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma*. Salemba Empat.
- Mariani, L., Gagete-Miranda, J. and Retti, P. (2020). Words can hurt: How political communication can change the pace of an epidemic.
- Mawey, H. E. (2013). Motivasi, persepsi, dan sikap konsumen pengaruhnya terhadap keputusan pembelian produk PT. Rajawali Nusindo Cabang Manado. *Jurnal EMBA:*

- Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Megawanti, P. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 75-82.
- Mheidly, N. &. (2020). “Leveraging media and health communication strategies to overcome the COVID-19 infodemic.” . *Journal of Public Health Policy*, 410-420.
- Miswari. (2017). Mengelola Self Efficacy, “Perasaan dan Emosi Dalm Pembelajaran Melalui Manajemen Diri”. *Cendekia*, Vol 15. No, 76.
- Munawar. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan Alam Dan Lingkungan Hidup (PALH) Dengan Perilaku Siswa Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Sekolah di SMAN 15 Adidarma Banda Aceh. *Serambi Saintia*, 137.
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 199.
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi (Kajian Relio-Psikologis tentang Psikologi Manusia. *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol 2. No 1, 54.
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, & Tatik Purwaningsih. (2022). Penguatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan UMKM Dalam Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 106–115. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>
- Gamaliel Paulus. (2022). Penerimaan Teknologi Gawai dalam Menonton Pertunjukan Teater Virtual di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 1(1), 33–39. <https://doi.org/10.59408/netnografi.v1i1.5>.
- Rahadi, D. A. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis Undiknas Volume 18, No. 1, Januari 2021*, 26.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. R. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 36.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 78.
- Sulaiman. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Jarak dengan Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Anggur Handil Terusan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Suprayitno, E. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 71.
- Umar Halim, & Kurnia Dyah Jauhari. (2019). Pengaruh Terpaan Media Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal ASPIKOM*, 4(4), 45–59. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.385>.
- Umar Halim, Diah Febrina, Anna Agustina, Nurul Hidayat & Widia Ningsih. (2024). Digital Inequality: E-learning Outcomes among Youth in Indonesia. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i1.74>
- Widyastuti, Y. (2013). *Psikologi Sosial*. Serang: Graha Ilmu.
- Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and Important Lessons From the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Outbreak in China: Summary of a Report of 72 314 Cases From the Chinese Center for Disease Control and Prevention*. *JAMA*. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>.